

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terdapat fenomena menarik pada pengelolaan Wisata Bukit Tawap Leng-Leng oleh BUMDES dan masyarakat. Mereka membangun suatu kerja sama yang kuat dengan ikut berkontribusi dalam memajukan wisata yang dibangun. Keterlibatan antara BUMDES dan masyarakat merupakan kolaborasi yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat identitas lokal. Memang tidak dapat dipungkiri jika objek wisata dapat mendatangkan banyak manfaat terutama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Keberhasilan suatu wisata sangat bergantung pada tingkat dukungan dari masyarakat setempat (Gautama et al., 2020). Aspek terpenting dalam pengelolaan wisata adalah dengan memaksimalkan partisipasi masyarakat yang tidak hanya menjadi sebuah harapan tetapi juga sebagai peluang. Wisata yang direncanakan dengan baik tidak hanya memberikan keuntungan dalam memperbaiki taraf, kualitas, dan pola hidup masyarakat tetapi juga sumber aset yang menghasilkan bagi bangsa dan negara (Kurniawan, 2021).

Wujud dari strategi menyejahterakan masyarakat melalui pemanfaatan potensi desa dengan pembentukan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) bertujuan sebagai mengelola wisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Selaras dengan pembangunan nasional, kehadiran UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa telah menggeser paradigma “membangun desa” menjadi “desa membangun”. Dulunya desa dijadikan objek pembangunan namun saat ini menjadi subjek pembangunan dengan tujuan menjadikan desa berbasis penghidupan masyarakat secara berkelanjutan dan mandiri (Tamianingsih & Eprilianto, 2022).

BUMDES menjadi salah satu pendekatan dalam penguatan potensi desa salah satunya di sektor wisata. Membangun potensi desa melalui

BUMDES dan masyarakat akan lebih berhasil apabila terjalin kerja sama yang berjalan dengan baik. Masyarakat merupakan sasaran utama dalam suatu pembangunan apabila masyarakat juga berpartisipasi aktif di dalamnya. Masyarakat juga dapat dijadikan sebagai aktor utama mulai dari gagasan, perencanaan, permodalan, dan pengerjaan.

Adanya peran masyarakat pada pengelolaan wisata dalam suatu pembangunan dinilai bagian dari konsep pemberdayaan (Bhinadi, 2017). Hal ini, ditunjang dengan pemanfaatan potensi desa berbasis masyarakat dengan prinsip pemerataan pendapatan. Adapun potensi pada Wisata Bukit Tawap Leng-Leng adalah sebuah bukit asri serta memiliki pemandangan alam yang indah. Pada wisata tersebut terdapat sebuah kolam sumber mata air belerang alami yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Diyakini peran masyarakat sangat penting dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk memahami kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Kurniansah, 2024).

Kontribusi masyarakat dalam mengelola wisata menjadi salah satu potensi yang ada di desa tersebut. Fenomena ini dilihat oleh BUMDES sebagai peluang dalam memajukan desanya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan wisata demi terwujudnya desa mandiri. Mewujudkan desa mandiri tidak terlepas dari program desa yang sudah direncanakan. Melalui wisata diharapkan mampu meningkatkan produktivitas masyarakat dan suatu strategi dalam menciptakan kemandirian desa. Strategi tersebut dapat terwujud apabila Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) berjalan secara optimal. Pembangunan desa mandiri dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Tujuannya adalah dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa melalui pengelolaan wisata. Dukungan dari masyarakat diharapkan membantu desa mencapai suatu kemandirian.

Keberadaan BUMDES dalam pengelolaan wisata memiliki peranan sangat besar dalam pengembangan wisata. Pariwisata memiliki efek yang luar biasa sehingga bisa mengubah metamorfosa masyarakat setempat dari

berbagai aspek dengan menciptakan peningkatan keseimbangan kebutuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan (Suaib, 2023). Pengelolaan wisata harus bersinergi dalam mendukung sektor pariwisata dimana masyarakat merupakan aset utama penggerak yang harus diberikan wawasan mengenai wisata serta manfaatnya. Membangun sinergitas dapat meningkatkan potensi wisata agar dapat berjalan secara optimal. Keberhasilan suatu wisata terletak pada sejauh mana masyarakat terlibat berpartisipasi dalam memajukan wisata tersebut.

Secara umum partisipasi masyarakat dapat dilihat dari bentuk partisipasi yang diberikan dalam wujud atau nyata seperti uang, benda, tenaga, maupun keterampilan. Melalui adanya partisipasi dari masyarakat dapat membangun adanya keguyuban antar sesama (Bobsuni & Ma'ruf, 2021). Tujuan masyarakat berpartisipasi adalah terciptanya proses perencanaan dan koordinasi baik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Munculnya partisipasi dari masyarakat lokal merupakan kemauan masyarakat untuk terlibat membangun kerja sama bersama BUMDES. Kerja sama ini dibangun oleh masyarakat dari sikap saling melengkapi satu sama lain demi terciptanya wisata yang berkelanjutan. Wisata berkelanjutan adalah upaya melibatkan masyarakat lokal dalam setiap prosesnya dari awal hingga akhir. Partisipasi dari masyarakat lokal memiliki peranan penting demi mencapai tujuan wisata yang diharapkan.

Tingginya partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan Wisata Bukit Tawap Leng-Leng dapat dilihat dari bagaimana peran masyarakat Desa Pagarbatu yang terlibat berinvestasi menanamkan modal sebesar Rp 2.400.000 dalam setahun. Adanya wisata ini dapat menjadikan masyarakat Desa Pagarbatu memiliki hubungan yang baik langsung maupun tidak langsung antara BUMDES dengan masyarakat PETAPA secara sinergis. BUMDES "Harapan Bahari" merupakan salah satu lembaga yang berupaya untuk memajukan pengembangan wisata dari potensi yang dimiliki oleh desa. Melalui Wisata Bukit Tawap Leng-Leng yang dikelola BUMDES dan masyarakat dapat mendorong kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut, tidak

hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan saja akan tetapi juga mewujudkan wisata yang berkualitas dan berkelanjutan.

Peran dari BUMDES di atas dapat diidentifikasi sebagai modal sosial yang dimiliki oleh BUMDES Harapan Bahari. Modal sosial merupakan investasi sosial yang meliputi sumber daya seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individu atau kelompok secara efisien dan efektif melalui modal sosial lainnya (Putnam, 2000). Modal sosial pada Wisata Bukit Tawap Leng-Leng merujuk pada hubungan individu atau kelompok satu sama lain dengan didasarkan rasa kepercayaan yang sudah dijaga bersama-sama didalamnya. Pembentukan suatu norma yang didasarkan atas hubungan sosial yang telah berlangsung berulang-ulang antara individu atau kelompok tersebut. Modal sosial yang kuat dapat mewujudkan terciptanya tujuan bersama dalam mengelola wisata yang saling menguntungkan.

Unsur modal sosial pada jaringan sosial diartikan sebagai suatu ikat simpul dengan individu atau kelompok yang berlangsung melalui hubungan sosial. Terjadinya jaringan karena adanya interaksi antar organisasi yang mengakibatkan tumbuhnya kolektifitas untuk mengatasi permasalahan secara bersama-sama. Memperluas sebuah jaringan membuat seseorang akan lebih mudah untuk mengakses berbagai informasi yang ingin dicapai. Adanya jaringan sebuah permasalahan akan terasa mudah untuk diatasi dan tujuan akan cepat tercapai (Putnam, 1993).

Putnam juga membedakan dua bentuk modal sosial yaitu *bonding* dan *bridging*. *Bonding* adalah ikatan modal sosial sebagai jaringan yang erat, berkesinambungan, dan kuat. Terdiri dari individu-individu yang memiliki latar belakang yang sama seringkali homogen dan menyerupai komunitas orang-orang berpikiran sama. *Bridging* adalah jaringan yang lebih longgar dan lemah, tergabung dalam jaringan yang berbeda, terdiri dari individu-individu yang memiliki latar belakang dan sumber daya budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda (Vannebo & Ljunggren, 2021)

Pada elemen modal sosial di atas turut berperan penting dalam kegiatan yang dilakukan oleh pengelola wisata yaitu BUMDES Harapan Bahari. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat bagaimana deskripsi modal sosial dalam pengelolaan wisata dan laporan skripsi ini diberi judul **Pengelolaan Wisata Bukit Tawap Leng-Leng oleh BUMDES Harapan Bahari di Desa Pagarbatu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Modal Sosial Robert D. Putnam.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah “Bagaimana pengelolaan Wisata Bukit Tawap Leng-Leng oleh BUMDES Harapan Bahari di Desa Pagarbatu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dalam perspektif Modal Sosial Robert D. Putnam pada jaringan sosial?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi pengelolaan Wisata Bukit Tawap Leng-Leng oleh BUMDES Harapan Bahari dan Masyarakat PETAPA (Peserta Tabungan Pagarbatu) di Desa Pagarbatu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Modal Sosial Robert D. Putnam dengan unsur-unsur jaringan sosial pada modal sosial mengikat (*bonding*) dan modal sosial menjembatani (*bridging*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Teoritis

Secara teoritis proposal ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam mengelola Wisata Bukit Tawap Leng-Leng dengan baik dan benar sehingga wisata dapat berkembang secara maksimal dan optimal.

1.1.2 Praktis

a. Bagi Pengurus BUMDES dan Masyarakat PETAPA

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat setempat terampil dalam mengelola dan meningkatkan potensi Wisata Bukit Tawap Leng-Leng.

b. Bagi Wisata Bukit Tawap Leng-Leng

Penelitian ini diharapkan agar Wisata Bukit Tawap Leng-Leng menjadi destinasi tempat wisata favorit dan tidak hanya dikenal oleh masyarakat Sumenep akan tetapi juga dikenal masyarakat luar Madura.